

## SEGRESI AKTIVITAS PERDAGANGAN BERBASIS ETNIS DI KOTA SINGARAJA

I Ketut Priya Sanjaya<sup>1</sup>, Hairul Umam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk segregasi di Kota Singaraja, pengaruh segregasi terhadap kehidupan masyarakat, dampak segregasi terhadap kehidupan masyarakat, dan cara meminimalisasi dampak segregasi pada masyarakat di Kota Singaraja.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi secara rinci mengenai karakteristik objek wisata kajian. Hasil dari kajian tersebut adalah Segregasi yang terjadi di Kota Singaraja sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya terutama terlihat pada pemukiman warga. Dengan keadaan etnis cina yang telah menguasai perekonomian di Kota Singaraja, kehidupan etnis cina ini bisa dikatakan mewah. Dengan pendapatan yang didapatkan etnis cina memiliki rumah yang elite dan hidup berkecukupan. Ini sesuai dengan julukan yang mereka miliki yaitu penguasa perekonomian singaraja. Dengan kekuasaan etnis cina di Kota Singaraja menggeser kekuasaan masyarakat asli Singaraja. Masyarakat Singaraja hanya bisa menjadi pedagang kecil atau hanya bisa menjadi buruh di toko yang dimiliki oleh etnis cina. Pemukiman masyarakat asli Singaraja pun sangat berbeda dengan pemukiman etnis cina, pemukiman masyarakat asli bisa digolongkan pemukiman yang biasa-biasa saja. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya segregasi di singaraja adalah sangat terlihatnya perbedaan status ekonomi antara etnis cina dengan masyarakat asli singaraja. Dan peran pemerintah sangat diperlukan dalam meminimalisasi segregasi di singaraja.

### Keywords:

*Segresi, Perdagangan, Etnis, Singaraja*

---

### 1. Pendahuluan

Singaraja merupakan bagian dari wilayah administrasi kabupaten Buleleng. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pola permukiman di kota Singaraja ini telah mengarah pada perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Secara administratif, Kota Singaraja terbagi menjadi 18 kelurahan dan 1 desa, yaitu kelurahan Banyuasri, kelurahan Kaliuntu, kelurahan Kampung Anyar, kelurahan Kampung Bugis, kelurahan Kampung Kajian, kelurahan Kampung baru, kelurahan Banjar Bali, kelurahan Banjar Jawa, kelurahan Banyuning, kelurahan Astina, kelurahan Kencdran, kelurahan Singaraja, kelurahan Liligundi, kelurahan Paket agung, kelurahan Banjar Tegal, kelurahan Bratan, kelurahan Penarukan, kelurahan Sukasada, Desa Baktiseraga. Penduduk Kota Singaraja berdasarkan dari Statistik Buleleng 2003 berjumlah 82.527 jiwa dengan kepadatan 3.200 jiwa/ km<sup>2</sup> dan rata-rata pertumbuhan penduduknya mencapai 1,01%/th. Dari data kependudukan di atas maka Kota Singaraja dapat digolongkan kepada Kelas Kota Kecil, dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, Kota Kecil adalah Kota dengan jumlah penduduk antara 20.000 sampai 100.000 jiwa. Sebagai kota yang memiliki kecenderungan penduduk yang tinggi dan dapat melayani seluruh wilayah perencanaan serta dalam skala regional serta didukung oleh adanya fasilitas dan prasarana, pola pergerakan penduduk pada umumnya bergerak menuju ke kawasan niaga yang berada pada di sepanjang jalan Ahmad Yani, Diponegoro

dan sekitarnya yang merupakan pusat pertokoan. Disamping pergerakan intra wilayah, pola pergerakan penduduk juga mengarah ke luar wilayah dengan skala pergerakan sedang dan rendah yang didominasi pergerakan ke tempat wisata seperti Lovina dan bahkan ke luar kabupaten Buleleng sendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Cina memegang peranan yang sangat penting dalam perdagangan, terlebih lagi pada masa Kolonial Belanda para pedagang Cina sangat diistimewakan karena Pemerintah Kolonial membutuhkan orang-orang Cina sebagai pedagang perantara (Vermeulen, 2010: 5). Hal ini sangat masuk akal mengapa pemerintah Belanda sangat membutuhkan perantara dalam perdagangan dengan penduduk lokal. Karena pada awal kedatangan Belanda ke Nusantara tidak secara besar-besaran, oleh karena itu sangat membutuhkan mitra dagang. Selain sebagai perantara, pedagang Cina juga sebagai distribusi, sehingga orang Cina berkembang menjadi pedagang yang hebat dan menguasai perdagangan di Nusantara (Onghokham, 2008: 1). Dengan demikian hampir di setiap daerah di Nusantara dapat ditemukan adanya orang Cina, termasuk di Bali juga akan banyak ditemukan orang-orang Cina, terutama adalah di daerah Bali Utara yang dahulu adalah pusat perdagangan Bali pada masa Kolonial Belanda. Kota Singaraja di Bali Utara tumbuh menjadi kota dagang yang ramai setelah tahun 1850. Dimana Bali Utara jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1849 setelah peristiwa perang Jagaraga. Perkembangan kota ini tidak hanya terbatas sebagai kota dagang, tetapi juga berkembang menjadi kota administratif. Singaraja menjadi sangat penting artinya di Nusa Tenggara pada masa Kolonial. Dengan majunya perdagangan di daerah ini, penduduk dari berbagai suku bangsa pun datang ke daerah ini berdagang memperjualbelikan komoditas luar maupun komoditas lokal. Salah satu etnis yang berperan penting dalam kegiatan perdagangan di Bali Utara adalah orang-orang Cina yang secara garis besar menguasai perdagangan baik jalur laut maupun darat atau hasil pertanian. Dalam makalah sederhana ini mencoba membahas peran etnis Cina dalam menguasai aktivitas perdagangan di Singaraja. Sehingga dengan adanya etnis Cina ini muncul adanya pemisahan kelompok etnis atau ras di Singaraja atau yang sering disebut segregasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk segregasi di Kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui pengaruh segregasi terhadap kehidupan masyarakat di Kota Singaraja.
3. Untuk mengetahui dampak segregasi terhadap kehidupan masyarakat di Kota Singaraja.
4. Untuk mengetahui cara meminimalisasi dampak segregasi pada masyarakat di Kota Singaraja.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara rinci mengenai objek wisata lokasi penelitian dengan mengacu pada hasil literasi referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian dan observasi langsung pada lokasi penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Bentuk Segresi di Kota Singaraja**

Kota merupakan tempat bertemunya berbagai jenis masyarakat yang memiliki berbagai ideologi yang berbeda, etnis yang berbeda dan kepentingan yang berbeda. Masyarakat kota merupakan masyarakat yang multikultur. Mereka hidup saling berdampingan walaupun terdapat berbagai macam perbedaan. Namun juga terdapat masyarakat yang hidup mengelompok berdasarkan ideologi yang sama atau etnis yang sama dalam suatu wilayah. Hal ini biasanya

dilakukan oleh masyarakat yang memiliki ikatan yang kuat antara anggota masyarakatnya. Contoh kelompok masyarakat yang memiliki ikatan yang kuat adalah masyarakat Madura, etnis Cina, etnis Arab dan sebagainya. Segregasi ini ditimbulkan karena perbedaan suku, perbedaan pekerjaan, perbedaan strata sosial, perbedaan tingkatan pendidikan dan masih beberapa sebab lainnya. Masyarakat tersebut memiliki ikatan yang kuat berdasarkan nilai-nilai dan ideologi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat yang di bawa dari daerah asalnya. Masyarakat yang berkelompok seperti ini biasanya memiliki solidaritas yang tinggi antar anggotanya. Memiliki hubungan relasi yang kuat, karena memiliki kesadaran akan kesamaan tempat kelahiran dan kesamaan sejarah. Kesamaan-kesamaan natural tersebut memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun hubungan sosial dengan komunitasnya. Mereka akan saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas, khususnya dalam aktivitas-aktivitas ekonomis. Mereka cenderung mengutamakan komunitasnya daripada kelompok masyarakat lain. Selain itu masyarakat juga dapat disatukan dengan kesamaan kepentingan. Walaupun masyarakat yang didalamnya berasal dari etnis yang berbeda namun memiliki kepentingan yang sama maka masyarakat tersebut akan bersatu untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan tersebut. Biasanya mereka tergabung dalam suatu organisasi.

Segregasi dapat dianalogkan dengan pemisahan yang dapat menimbulkan berbagai kelompok (clusters), sehingga kita sering mendengar adanya kompleks perumahan pegawai bank, kompleks perumahan tentara, kompleks pertokoan, kompleks pecinaan dan seterusnya. Segregasi ini ditimbulkan karena perbedaan suku, perbedaan pekerjaan, perbedaan strata sosial, perbedaan tingkat pendidikan dan masih beberapa sebab-sebab lainnya. Segregasi menurut mata pencaharian dapat dilihat pada adanya kompleks perumahan pegawai, buruh, industriawan, pedagang dan seterusnya, sedangkan menurut perbedaan strata sosial dapat dilihat adanya kompleks golongan berada. Segregasi ini tidak akan menimbulkan masalah apabila ada saling pengertian dan toleransi.

Segregasi ini dapat disengaja dan dapat pula tidak disengaja. Disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan kota misalnya kompleks bank, pasar dan sebagainya. Segregasi yang tidak disengaja terjadi tanpa perencanaan, tetapi akibat dari masuknya arus penduduk dari luar yang memanfaatkan ruang kota, baik dengan ijin maupun yang tidak dengan ijin dari pemerintahan kota. Dalam hal seperti ini dapat terjadi slums. Biasanya slums ini merupakan daerah yang tidak teratur dan bangunan-bangunan yang ada tidak memenuhi persyaratan bangunan dan kesehatan. Adanya segregasi juga dapat disebabkan sewa atau harga tanah yang tidak sama. Daerah-daerah dengan harga tanah yang tinggi akan didiami oleh warga kota yang mampu sedangkan daerah dengan tanah yang murah akan didiami oleh warga kota yang berpenghasilan sedang atau kecil. Apabila ada kompleks yang terdiri dari orang-orang yang sesuku bangsa yang mempunyai kesamaan kultur dan status ekonomi, maka kompleks ini atau clusters semacam ini disebut dengan istilah "natural areas". Segregasi di perkotaan tidak lepas dari polarisasi sosial. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari masyarakat yang tersegregasi akan memunculkan polarisasi sosial di dalamnya, karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan saling bersaing untuk memperebutkan ruang, kekuasaan dan sumber daya lainnya. Kompetisi tersebut dikarenakan semakin padatnya penduduk kota, sehingga ruang menjadi sangat penting karena luas tanah tidak dapat mengalami penambahan. Selain itu setiap kelompok saling memperebutkan kekuasaan untuk dapat menjadi superordinat, sehingga mampu melakukan dominasi terhadap kelompok subordinat. Maka kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan semakin gigih untuk berkompetisi, karena jika tidak mampu bersaing maka suatu kelompok akan tersingkir dan hanya menjadi kelompok tertindas. Singaraja adalah suatu kota yang mengalami fenomena segregasi. Hal ini terlihat adanya banyak etnis yang terdapat di Singaraja. Etnis yang paling mencolok keberadaannya adalah etnis cina. Keberadaan etnis cina di Singaraja sudah ada sejak lama dan telah menguasai perekonomian di Kota Singaraja. Bisa kita lihat perkumpulan pertokoan di sekitaran jalan dekat Pelabuhan Singaraja. Selain pertokoan disana juga terdapat pemukiman etnis cina. Dengan adanya etnis cina di Singaraja membuat masyarakat asli Singaraja kalah saing dalam hal ekonomi. Etnis cina menjajakan dagangannya dengan membangun toko-toko besar seperti toko material, elektronik dan sebagainya dan mereka mengelompok dengan etnis mereka. Sehingga etnis cina dikenal sebagai golongan yang mampu

atau berada. Sedangkan masyarakat asli Singaraja hanya mampu membangun warung-warung atau toko kecil yang menjual makanan dan menempel dengan pertokoan etnis cina atau berada di dekat-dekat pemukiman warga. Sehingga masyarakat asli singaraja hanya berada di golongan menengah kebawah atau bisa disebut kurang mampu. Dengan fenomena di atas dapat kita simpulkan bahwa Singaraja mengalami segregasi menurut mata pencaharian karena adanya perbedaan mencolok antara perdagangan dan kehidupan etnis cina dengan perdagangan dan kehidupan masyarakat asli Singaraja.

### **B. Pengaruh Segresi Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kota Singaraja**

Segregasi di perkotaan tidak lepas dari polarisasi sosial. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari masyarakat yang tersegregasi akan memunculkan polarisasi sosial di dalamnya, karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan saling bersaing untuk memperebutkan ruang, kekuasaan dan sumber daya lainnya. Kompetisi tersebut dikarenakan semakin padatnya penduduk kota, sehingga ruang menjadi sangat penting karena luas tanah tidak dapat mengalami pertambahan.

Selain itu setiap kelompok saling memperebutkan kekuasaan untuk dapat menjadi superordinat, sehingga mampu melakukan doninasi terhadap kelompok subordinat. Maka kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan semakin gigih untuk berkompetisi, karena jika tidak mampu bersaing maka suatu kelompok akan tersingkir dan hanya menjadi kelompok tertindas. Segregasi yang terjadi di Kota Singaraja sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya terutama terlihat pada pemukiman warga. Dengan keadaan etnis cina yang telah menguasai perekonomian di Kota Singaraja, kehidupan etnis cina ini bisa dikatakan mewah. Dengan pendapatan yang didapatkan etnis cina memiliki rumah yang elite dan hidup berkecukupan. Ini sesuai dengan julukan yang mereka miliki yaitu penguasa perekonomian singaraja. Dengan kekuasaan etnis cina di Kota Singaraja menggeser kekuasaan masyarakat asli Singaraja. Masyarakat Singaraja hanya bisa menjadi pedagang kecil atau hanya bisa menjadi buruh di toko yang dimiliki oleh etnis cina. Pemukiman masyarakat asli Singaraja pun sangat berbeda dengan pemukiman etnis cina, pemukiman masyarakat asli bisa digolongkan pemukiman yang biasa-biasa saja dan ada beberapa pemukiman yang tidak layak huni (kumuh). Pola pemukiman etnis cina dan masyarakat asli pun terpisah dan cenderung mengelompok. Hal inilah yang memperlihatkan perbedaan yang sangat mencolok. Dengan perbedaan yang mencolok diantara keduanya, baik fisik maupun lokasi yang ada maka membentuk penampilan kota Singaraja yang berbeda. Keberadaan kawasan pemukiman kumuh yang liar, illegal membuat wajah singaraja yang sudah padat dengan bangunan, jalan raya, dan aktivitas menjadi semrawut yang secara langsung dapat menunjukkan bahwa penataan ruang di wilayah singaraja, khususnya untuk kawasan pemukiman menjadi belum maksimal. Untuk pemukiman elit sendiri karena letaknya yang cukup jauh dari kawasan padat penduduk dengan penataan kawasan yang lebih baik tentunya selain menciptakan penampilan wilayah yang ideal juga menunjukkan adanya pemerataan pembangunan untuk kawasan pemukiman.

### **C. Dampak Segresi Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kota Singaraja**

Perpindahan penduduk ke kota (urbanisasi) yang berasal dari berbagai kawasan budaya, etnis dan tingkat sosial yang berbeda telah mengakibatkan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial masyarakat kota (urban) singaraja. Selain itu, proses urbanisasi telah pula mengakibatkan perubahan persepsi dan cakrawala hubungan masyarakat kota dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan binaan masyarakatnya. Kemajemukan masyarakat kota singaraja, pada satu segi dapat membuka kesempatan untuk saling mengenal berbagai latar belakang perbedaan masing-masing, saling memotivasi satu dengan lain, saling bertukar informasi dan pengetahuan serta kearifan yang pada gilirannya menjadikan masyarakat tersebut lebih dinamis dan terbuka. Namun di segi lain, masing-masing komponen masyarakat kota singaraja yang berbeda latar belakang itu memerlukan kemampuan penyesuaian diri satu sama lain untuk dapat membina keserasian sosial dalam kebersamaan dan kehidupan bersama. konsep keserasian sosial seperti itu masih merupakan hal yang baru; pengertian dan unsur-unsurnya, faktor-faktor penentu, dan cara-cara pengukurannya masih memerlukan pengembangan dan

pemikiran. Dalam kaitan dengan perubahan-perubahan fungsi struktur masyarakat majemuk di perkotaan, hal yang dipertanyakan ialah apakah perubahan-perubahan itu dapat dikondisikan sehingga dinamika masyarakat itu dapat menciptakan keserasian sosial bukan ke arah kesengajaan atau kerancuan sosial. Dalam pertumbuhan kota lebih lanjut, kawasan perkampungan telah menyerap pendatang dan perantau yang berasal dari berbagai kawasan sub-budaya nusantara, mengalir ke kota melalui saluran famili, kerabat, dan teman sekampung. Maka perkampungan pinggiran kota itu tumbuh menjadi kelompok-kelompok permukiman etnis yang semakin lama semakin padat dan melebar serta semakin tinggi tingkat homogenitas identitas etnisnya.

Akibat dari perkembangan kota dan pertumbuhan permukiman demikian, pada gilirannya memunculkan pola permukiman segregatif. Pola pertumbuhan kota seperti dikemukakan di atas pada gilirannya mengakibatkan polarisasi dan segregasi kehidupan permukiman dalam berbagai bentuk dan jenisnya: etnis, strata sosial, okupasi dan juga agama. Segregasi permukiman demikian, pada dirinya memiliki atau membawa dampak polarisasi karakteristik budaya atau sub- budaya yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menyimpan potensi konflik antarpenduduk. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya segregasi di singaraja adalah sangat terlihatnya perbedaan status ekonomi antara etnis cina dengan masyarakat asli singaraja. Dengan kekuasaan etnis cina di bidang ekonomi menyebabkan konflik tertentu. Masyarakat singaraja tidak bisa berkembang karena tidak mampu menyaingi kekuasaan etnis cina. Masyarakat asli merasa lebih tenang secara psikologis karena merasa memiliki hak-hak istimewa, dan cenderung memiliki sikap mempertahankan status. Akibatnya, mereka kurang agresif, cenderung manja, dan memilih-milih pekerjaan. Sikap mental ini dianggap memiliki fungsi penting dalam membentuk penduduk asli menjadi komunitas kelas dua, malahan menjadi marginal. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat etnik Cina mampu bersaing dengan masyarakat penduduk asli walaupun bukan sebagai pemilik wilayah. Namun, etnik Cina mampu menjadi Superordinat dengan etos kerja yang dimiliki. Selain itu juga terdapat fenomena polarisasi sosial yang di dasarkan pada status sosial yaitu akibat gentrifikasi kawasan semula bersifat kumuh menjadi kawasan yang bernilai tinggi yang dihuni oleh kalangan menengah ke atas.

#### **D. Cara Meminimalisir Segresi di Kota Singaraja**

Dengan keadaan Kota Singaraja yang dari waktu ke waktu mengalami penambahan penduduk dari macam-macam ras tentu ini akan meningkatkan adanya segregasi di kota ini. Hal ini tentu harus di minimalisasi. Dari hal pemukiman tentu pemerintah harus turun tangan dalam penertibannya. Khususnya pemukiman kumuh di singaraja. Selain pemukiman pemerintah juga harus memikirkan cara untuk memperluas lahan pekerjaan agar masyarakat asli tidak merasa tertinggal jauh dengan etnis cina. Sehingga akan tercipta kerukunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Jadi peran pemerintah sangat diperlukan dalam meminimalisasi sgregasi yang terjadi.

Selain pemerintah, masyarakat juga harus sadar dengan keterbatasan dan kelebihanannya. Etnis cina yang sudah lama menjadi penguasa perekonomian singaraja hendaknya tidak merebut lahan pekerjaan masyarakat asli dan membantu agar terjadi keselarasan antar etnis cina dan masyarakat asli. Sedangkan masyarakat asli hendaknya sadar dan berusaha untuk kehidupan mereka agar bisa bersaing dengan etnis cina dan tidak memilih-milih pekerjaan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Singaraja adalah suatu kota yang mengalami fenomena segregasi. Hal ini terlihat adanya banyak etnis yang terdapat di Singaraja. Singaraja mengalami segregasi menurut mata pencaharian karena adanya perbedaan mencolok antara perdagangan dan kehidupan etnis cina dengan perdagangan dan kehidupan masyarakat asli Singaraja. Segregasi yang terjadi di Kota Singaraja sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya terutama terlihat pada pemukiman

warga. Dengan keadaan etnis cina yang telah menguasai perekonomian di Kota Singaraja, kehidupan etnis cina ini bisa dikatakan mewah. Dengan pendapatan yang didapatkan etnis cina memiliki rumah yang elite dan hidup berkecukupan. Ini sesuai dengan julukan yang mereka miliki yaitu penguasa perekonomian singaraja. Dengan kekuasaan etnis cina di Kota Singaraja menggeser kekuasaan masyarakat asli Singaraja. Masyarakat Singaraja hanya bisa menjadi pedagang kecil atau hanya bisa menjadi buruh di toko yang dimiliki oleh etnis cina. Pemukiman masyarakat asli Singaraja pun sangat berbeda dengan pemukiman etnis cina, pemukiman masyarakat asli bisa digolongkan pemukiman yang biasa-biasa saja. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya segregasi di singaraja adalah sangat terlihatnya perbedaan status ekonomi antara etnis cina dengan masyarakat asli singaraja. Dan peran pemerintah sangat diperlukan dalam meminimalisasi segregasi di singaraja.

Diharapkan pemerintah turun tangan untuk memberikan solusi dalam penyelesaian masalah segregasi yang terjadi di Kota Singaraja dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk hidup saling toleransi dan membantu.

#### **Daftar Pustaka**

- Badruzzaman di 19:42<http://bz69elzam.blogspot.com/2008/07/perkembangan permukiman - di-perkotaan.html>.
- Hendria [http://www.hendria.com/2010/03/masyarakat-perkotaan\\_18.html](http://www.hendria.com/2010/03/masyarakat-perkotaan_18.html).
- [http://www.undiksha.ac.id/images/img\\_item/1223.pdf](http://www.undiksha.ac.id/images/img_item/1223.pdf).
- Ikadekyudiana[http://ikadekyudiana.blogspot.com/2011/12/peran-etnis-cina-dalam perdagangan-di.html](http://ikadekyudiana.blogspot.com/2011/12/peran-etnis-cina-dalam-perdagangan-di.html).